PERAN KARANG TARUNA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI KEBERAGAMAN DI KAMPUNG JANGLI PERBALAN KOTA SEMARANG

Krisma Amalia Isagita[1]*, Rosalina Br. Ginting[2], Maryanto[2]

[1] Universitas PGRI Semarang, Indonesia, krismaamalia5@gmail.com
[2] Universitas PGRI Semarang, Indonesia, rosalinaginting@upgris.ac.id
[3] Universitas PGRI Semarang, Indonesia, maryanto@upgris.ac.id
* Correspondence

Keywords: Youth Organization, Diversity, Youth, Tolerance, Intergroup Contact.

Abstract

This study examines the role of the youth organization (Karang Taruna) in strengthening young people's understanding of diversity values in Kampung Jangli Perbalan, Semarang City, an urban neighbourhood marked by ethnic, religious, and socio-economic variety. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, and validated through method and source triangulation. Four roles of the organization were analysed: facilitative, educational, representational, and technical. The findings show that Karang Taruna mobilises youth from different backgrounds to take part in community activities, teaches tolerance mainly through direct experience rather than formal instruction, channels youth aspirations to residents, and helps manage community events that strengthen solidarity. These roles are consistent with intergroup contact theory and with the idea of bridging social capital. Participation is nevertheless constrained by youth individualism, low motivation, and the absence of structured training on diversity. The study recommends inclusive programmes and formal capacity building to enhance the organization's role in sustaining a harmonious community.

Kata kunci: *Karang Taruna, Keberagaman, Pemuda, Toleransi, Kontak Antarkelompok*

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Karang Taruna dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai keberagaman pada pemuda di Kampung Jangli Perbalan, Kota Semarang, sebuah kawasan perkotaan dengan variasi etnis, agama, dan latar sosial ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi metode dan sumber untuk menguji keabsahan data. Peran Karang Taruna dianalisis dalam empat dimensi, yaitu fasilitatif, edukasional, representasi, dan teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna menggerakkan pemuda dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, menanamkan toleransi terutama melalui pengalaman langsung dan bukan melalui pembelajaran formal, menyalurkan aspirasi pemuda kepada warga, serta membantu mengelola kegiatan sosial yang

memperkuat solidaritas. Keempat peran tersebut sejalan dengan teori kontak antarkelompok dan gagasan modal sosial yang menjembatani. Namun, partisipasi pemuda masih terhambat oleh sikap individualistis, motivasi yang rendah, dan belum adanya pelatihan terstruktur tentang keberagaman. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program inklusif dan pelatihan formal agar peran Karang Taruna dalam menjaga keharmonisan masyarakat semakin optimal.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan keragaman sosial yang sangat besar, mencakup beragam suku, agama, budaya, bahasa, dan kepercayaan. Keragaman ini diakui secara simbolis dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika", yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu, sebagai dasar persatuan bangsa (Fathurrohman, 2022: 1051). Dengan demikian, keberagaman bukan sekadar ciri khas bangsa, melainkan juga prinsip hidup yang perlu dipahami dan diamalkan agar persatuan terjaga dan pertikaian sosial dapat dihindari. Persoalannya, pengakuan simbolis di tingkat negara tidak otomatis menjelma menjadi kemampuan warga untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keseharian. Kemampuan itu harus dipelajari, dibiasakan, dan dilatih di ruang-ruang sosial tempat warga berinteraksi, terutama di lingkungan tempat tinggal.

Keberagaman bersifat ambivalen. Di satu sisi ia menjadi sumber kekayaan budaya, kreativitas, dan daya tahan sosial. Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman dapat memicu diskriminasi dan perpecahan (Nofrianri dkk., 2024: 162). Kajian internasional memperkuat gambaran ini. Putnam (2007), dalam kajian berpengaruh tentang keragaman dan komunitas, melaporkan bahwa pada jangka pendek lingkungan yang lebih beragam cenderung diikuti menurunnya kepercayaan antarwarga dan keterlibatan dalam kehidupan bersama. Namun, ia menegaskan bahwa pada jangka panjang masyarakat yang berhasil mengelola keragaman mampu membangun bentuk-bentuk solidaritas baru dan identitas bersama yang lebih luas. Temuan Putnam tidak lepas dari perdebatan. Abascal dan Baldassarri (2015) menunjukkan bahwa hubungan antara keragaman dan kepercayaan sangat dipengaruhi oleh pola pemisahan tempat tinggal, sehingga tidak bisa dibaca sebagai hubungan sebab akibat yang sederhana. Perdebatan tersebut memberi satu pelajaran penting: dampak keragaman tidak ditentukan oleh keragaman itu sendiri, melainkan oleh ada atau tidaknya lembaga dan pengalaman bersama yang menjembatani perbedaan. Oleh karena itu, pemahaman yang

mendalam tentang arti penting keberagaman diperlukan sebagai dasar kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif (Shinta, 2024: 82).

Nilai keberagaman dapat dipahami sebagai kesadaran terhadap kesamaan dan perbedaan identitas agama, budaya, dan sosial antarindividu atau antarkelompok, yang diwujudkan dalam sikap terbuka dan saling menghormati. Sikap tersebut merupakan kunci keharmonisan masyarakat yang berkelanjutan (Wahyudin dkk., 2023: 492). Dalam kajian pendidikan multikultural, Banks (2008) menekankan bahwa warga negara di masyarakat majemuk memerlukan keseimbangan antara pengakuan terhadap identitas kelompok budaya masing-masing dan komitmen pada kehidupan sipil bersama. Pendidikan multikultural dan pengenalan nilai keberagaman karenanya dipandang sebagai cara yang efektif untuk membangun sikap saling menghormati antaranggota masyarakat (Pratomo dkk., 2025: 1707). Meskipun pembahasan tentang pendidikan multikultural lebih sering dikaitkan dengan sekolah, proses pembelajaran nilai tersebut berlangsung juga di ruang nonformal, termasuk organisasi kepemudaan di tingkat lingkungan.

Secara teoretis, ruang pembelajaran nonformal semacam itu dapat dijelaskan melalui teori kontak antarkelompok. Allport (1954) mengemukakan bahwa kontak antarkelompok paling efektif mengurangi prasangka ketika para pihak berstatus setara, memiliki tujuan bersama, bekerja sama, dan didukung oleh otoritas, hukum, atau kebiasaan setempat. Pettigrew dan Tropp (2006) menguji gagasan ini melalui meta-analisis terhadap 713 sampel independen dari 515 studi, dan menyimpulkan bahwa kontak antarkelompok pada umumnya menurunkan prasangka. Mereka juga menemukan bahwa kondisi-kondisi Allport lebih tepat dipandang sebagai satu paket yang saling terkait dan tidak mutlak diperlukan agar prasangka berkurang. Implikasinya bagi penelitian ini jelas: organisasi yang mempertemukan pemuda lintas latar belakang dalam kegiatan bersama berpotensi menjadi ruang kontak yang produktif, selama kegiatan tersebut dirancang dan

dijalankan dengan baik.

Pemuda merupakan kelompok yang strategis dalam konteks ini. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menempatkan pemuda sebagai pelaku penting pembangunan nasional, dan pemuda sering disebut sebagai agen transformasi sosial (Fauzan dkk., 2024: 959). Pemuda berada pada fase pembentukan identitas, sehingga sikap terhadap perbedaan yang terbentuk pada fase ini cenderung bertahan hingga dewasa. Pemuda juga aktif di ruang digital dan media sosial, tempat narasi intoleran dapat menyebar dengan cepat, sehingga ketahanan mereka terhadap prasangka perlu dibangun secara sengaja. Wadah organisasi tempat pemuda mengembangkan sikap tersebut di tingkat akar rumput adalah Karang Taruna.

Karang Taruna memiliki dasar hukum dan misi yang jelas. Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna menetapkan bahwa organisasi ini berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, bersifat lokal dan otonom, serta nonpartisan. Keanggotaannya mencakup generasi muda berusia 13 sampai 45 tahun yang secara otomatis menjadi anggota di lingkungannya. Peraturan tersebut juga mencantumkan tugas untuk memotivasi generasi muda agar menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Artinya, penguatan nilai keberagaman bukan sekadar peran tambahan, melainkan bagian dari mandat normatif Karang Taruna. Dalam praktik, penelitian di berbagai daerah menunjukkan potensi tersebut. Khaldun dan Mujib (2026) melaporkan bahwa pendampingan penguatan toleransi dan moderasi beragama bagi pemuda Karang Taruna di Desa Dasan Tapen, Lombok Barat, menempatkan organisasi ini sebagai mediator dan pencegah konflik pada masyarakat multireligius. Melalui program pendidikan, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan lintas budaya, Karang Taruna berperan membangun toleransi dan solidaritas di antara generasi muda (Fauzan dkk., 2024: 959).

Kampung Jangli Perbalan di Kota Semarang adalah kawasan perkotaan dengan kerumitan sosial budaya yang

tinggi, ditandai oleh variasi etnis, agama, dan tingkat sosial ekonomi. Di kampung ini Karang Taruna berfungsi sebagai sarana pengembangan yang menyatukan pemuda dari berbagai latar belakang. Namun, masih ada tantangan, yaitu kecenderungan sebagian kelompok pemuda untuk bersikap eksklusif berdasarkan identitas suku atau agama, serta kurangnya empati sosial di antara anggota. Dalam kerangka Putnam (2007), kecenderungan tersebut dapat dibaca sebagai gejala menarik diri dari kehidupan bersama yang kerap menyertai lingkungan yang beragam, terutama di wilayah perkotaan dengan mobilitas dan kesibukan ekonomi yang tinggi. Apabila dibiarkan, eksklusivitas itu dapat melahirkan pertikaian dan menghambat terbentuknya komunitas inklusif yang kuat. Karena itu, penguatan fungsi Karang Taruna sangat penting untuk menjawab persoalan ini.

Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang Karang Taruna di Indonesia lebih banyak berfokus pada kesejahteraan sosial, pembangunan desa, dan pemberdayaan ekonomi. Contohnya, Indriani dkk. (2022) menelaah peran Karang Taruna dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, dan Fatwa dan Rasid (2023) menelaah peran organisasi ini dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan UMKM. Kajian yang menelaah bagaimana Karang Taruna meningkatkan pemahaman nilai keberagaman pada pemuda di lingkungan perkotaan, dengan menggunakan kerangka empat peran pemberdayaan komunitas, masih terbatas. Kesenjangan inilah yang hendak diisi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menggali peran Karang Taruna di Kampung Jangli Perbalan dalam memperkuat pemahaman nilai keberagaman pada pemuda. Penelitian berfokus pada cara Karang Taruna mendorong partisipasi pemuda dari berbagai latar belakang, serta pada peran fasilitatif, edukasional, representasi, dan teknis yang dijalankannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan kewarganegaraan nonformal dengan menghubungkan peran organisasi kepemudaan dengan teori kontak antarkelompok dan modal sosial.

Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi pedoman bagi pengurus Karang Taruna, pemerintah setempat, dan pemangku kepentingan lain dalam merancang program berbasis pemuda yang memperkuat kerukunan dan toleransi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna, proses, dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam konteks alamiah, yaitu bagaimana peran Karang Taruna dijalankan dan dirasakan oleh pemuda serta warga. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Jangli Perbalan, Kota Semarang, Lokasi dipilih secara purposif karena kampung ini merupakan kawasan perkotaan dengan variasi etnis, agama, dan latar sosial ekonomi, serta memiliki Karang Taruna yang aktif menjalankan kegiatan kemasyarakatan. Subjek penelitian mencakup pengurus dan anggota Karang Taruna serta warga setempat yang mencerminkan keragaman masyarakat, dengan jumlah [jumlah informan] orang yang dipilih menggunakan teknik [purposive sampling atau snowball sampling].

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan Karang Taruna, seperti pertemuan rutin, jaga malam, jalan sehat, dan kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan, serta pola interaksi antarpemuda dan antara pemuda dengan warga. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semiterstruktur terhadap pengurus, anggota, dan warga untuk menggali pemahaman mereka tentang keberagaman, pengalaman berpartisipasi, dan hambatan yang dirasakan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti tertulis dan visual, seperti foto kegiatan, catatan pertemuan, dan arsip organisasi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, dan

dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan pengurus, anggota, dan warga. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahap [reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, misalnya mengacu pada model Miles dan Huberman.

Untuk menjaga fokus analisis, peran Karang Taruna ditelaah melalui empat indikator yang mengacu pada kerangka peran praktisi pengembangan masyarakat menurut Ife dan Tesoriero (2006), yaitu peran fasilitatif (menggerakkan dan mendorong partisipasi), peran edukasional (menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan), peran representasi (menyalurkan aspirasi dan membangun hubungan dengan pihak lain), dan peran teknis (mengelola kegiatan dan mengembangkan keterampilan). Pemahaman nilai keberagaman ditelaah dari tiga aspek, yaitu kesadaran terhadap perbedaan identitas, sikap saling menghormati, dan kesediaan bekerja sama lintas latar belakang. Etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan informan, menjelaskan tujuan penelitian, dan menjamin kerahasiaan identitas informan dalam pelaporan hasil.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Karang Taruna dan kerangka empat peran

Karang Taruna adalah organisasi sosial kepemudaan yang menjadi wadah pembinaan dan pengembangan potensi pemuda di tingkat desa atau kelurahan. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019, Karang Taruna memiliki peran strategis dalam pemberdayaan pemuda dan pengembangan masyarakat. Indriani dkk. (2022) menyebut dua peran utama organisasi ini, yaitu peran fasilitatif dan edukasional, sedangkan Fatwa dan Rasid (2023: 58), dengan merujuk pada teori Jim Ife, menambahkan peran representasi dan peran teknis. Keempat peran tersebut sejalan dengan kerangka peran praktisi pengembangan masyarakat yang dirumuskan Ife dan Tesoriero (2006). Dengan demikian, penelitian ini

menggunakan empat peran Karang Taruna sebagai lensa analisis, yaitu peran fasilitatif, edukasional, representasi, dan teknis. Uraian berikut memaparkan temuan lapangan pada setiap peran, kemudian membahasnya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Peran fasilitatif: menggerakkan partisipasi lintas latar belakang

Hasil penelitian di Kampung Jangli Perbalan menunjukkan bahwa Karang Taruna menjalankan peran fasilitatif dengan menggerakkan pemuda yang berlatar belakang berbeda agar berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin dua bulan sekali, jaga malam setiap Jumat malam, jalan sehat dalam rangka peringatan 17 Agustus, serta berbagai kegiatan sosial lain di kampung.

Dalam perspektif teori kontak, kegiatan tersebut memiliki ciri-ciri yang diidentifikasi Allport (1954) sebagai kondisi kontak yang produktif. Jaga malam dan jalan sehat mempertemukan pemuda dalam tugas yang sama dan tujuan yang sama, yaitu keamanan lingkungan dan kelancaran acara. Dalam tugas semacam itu, latar belakang suku atau agama tidak menentukan siapa yang bertugas, sehingga status relatif setara. Kegiatan juga berlangsung secara rutin dan didukung oleh pembina serta kebiasaan kampung, yang dalam kerangka Allport dapat dimaknai sebagai dukungan otoritas dan norma setempat. Pettigrew dan Tropp (2006) menunjukkan bahwa kontak antarkelompok pada umumnya menurunkan prasangka, dan bahwa kondisi-kondisi tersebut membentuk satu paket yang saling terkait. Berdasarkan hal itu, peran fasilitatif Karang Taruna di Jangli Perbalan dapat dibaca sebagai penyedia kesempatan kontak yang berulang. Frekuensi dan keteraturan kegiatan, terutama jaga malam mingguan, penting karena kontak yang dangkal dan sporadis cenderung tidak cukup untuk mengubah sikap.

Temuan ini sejalan dengan Khaldun dan Mujib (2026) yang menempatkan Karang Taruna sebagai mediator dan pencegah konflik pada masyarakat multireligius. Perbedaannya, kegiatan di Jangli Perbalan bersifat rutin dan melekat pada kehidupan kampung,

sedangkan pendampingan di Lombok Barat berupa program penguatan yang terstruktur. Kedua pola ini sebenarnya saling melengkapi, dan hal tersebut dibahas lebih lanjut pada bagian peran edukasional.

Peran edukasional: belajar toleransi melalui contoh nyata

Karang Taruna di Kampung Jangli Perbalan menjalankan peran edukasional terutama melalui contoh nyata. Kegiatan sosial di kampung merupakan contoh konkret warga yang saling bertoleransi dan menghargai perbedaan latar belakang. Karena itu, pemuda Karang Taruna selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan agar belajar bertoleransi melalui pengalaman langsung. Namun, belum ada kegiatan atau seminar yang secara khusus membahas nilai keberagaman. Pemuda lebih banyak belajar secara langsung, dan menurut temuan penelitian perubahan sikap yang terjadi dirasakan lebih nyata.

Temuan ini menunjukkan dua hal. Pertama, pembelajaran nilai keberagaman di Jangli Perbalan berlangsung secara informal dan eksperiensial. Hal ini konsisten dengan gagasan bahwa sikap terhadap perbedaan lebih mudah berubah melalui pengalaman bersama dibandingkan melalui ceramah. Banks (2008) menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan di masyarakat majemuk perlu membantu warga mengembangkan identitas budaya yang positif sekaligus keterikatan pada komunitas sipil yang lebih luas, dan pengalaman bersama di lingkungan nyata adalah salah satu sarana yang paling efektif untuk itu. Kedua, tidak adanya kegiatan pembelajaran yang terstruktur menunjukkan keterbatasan. Belajar dari contoh tanpa refleksi membuat pemahaman pemuda bergantung pada pengalaman masing-masing dan berisiko tidak terbentuk secara merata. Pemuda yang jarang terlibat dalam kegiatan, misalnya karena kesibukan ekonomi, memiliki kesempatan belajar yang lebih sedikit. Selain itu, toleransi yang dipraktikkan belum tentu dipahami sebagai nilai yang dapat dijelaskan dan dipertahankan ketika menghadapi situasi baru, misalnya isu sensitif di media sosial.

Oleh karena itu, pengalaman

langsung perlu dilengkapi dengan ruang refleksi dan pengetahuan. Pratomo dkk. (2025: 1707) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dan pengenalan nilai keberagaman merupakan cara efektif membangun sikap saling menghormati, dan Wahyudin dkk. (2023: 492) menempatkan sikap terbuka dan saling menghormati sebagai kunci keharmonisan. Bentuk pelengkap yang realistis bagi Karang Taruna antara lain diskusi ringan seusai kegiatan, dialog lintas budaya dan lintas agama, serta kunjungan ke tempat ibadah atau perayaan hari besar kelompok lain. Temuan bahwa pemuda merasa lebih mudah belajar secara langsung merupakan modal yang baik. Namun, klaim bahwa perubahan sikap lebih nyata dan berhasil perlu didukung ukuran yang lebih sistematis pada penelitian lanjutan, misalnya skala sikap toleransi sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan.

Peran representasi: menjembatani pemuda dan warga

Fungsi representasi Karang Taruna di Kampung Jangli Perbalan dijalankan dengan baik. Aspirasi pemuda yang disampaikan melalui forum warga, kepada pembina, ataupun melalui grup *WhatsApp* selalu didengar dan diperhatikan selama bersifat positif. Warga merasa senang ketika pemuda menyampaikan usulan demi kemajuan kampung. Peran ini cukup efektif mengurangi kesenjangan komunikasi antara masyarakat dan pemuda, sehingga membangun kedekatan dan kebersamaan yang kuat.

Peran representasi memiliki arti penting bagi pengelolaan keberagaman karena menyangkut rasa diakui dan didengar. Putnam (2000) membedakan modal sosial yang mengikat (*bonding*), yaitu ikatan di dalam kelompok yang sama, dari modal sosial yang menjembatani (*bridging*), yaitu hubungan antarkelompok yang berbeda. Dalam masyarakat yang beragam, modal sosial yang menjembatani sangat diperlukan agar kelompok tidak menutup diri. Forum warga dan grup WhatsApp yang menghubungkan pemuda dengan warga dan pembina berfungsi sebagai saluran penjembatan tersebut, sebab membuat suara pemuda dari berbagai latar belakang masuk ke ruang

bersama. Putnam (2007) juga menegaskan bahwa tantangan keragaman paling baik dijawab dengan membangun rasa kebersamaan yang lebih luas, bukan dengan menyeragamkan perbedaan. Dalam kerangka itu, mekanisme representasi yang terbuka membantu pemuda merasa menjadi bagian dari kampung tanpa harus meninggalkan identitas kelompoknya.

Catatan kritis perlu diberikan pada syarat bahwa aspirasi didengar selama bersifat positif. Syarat tersebut wajar untuk menjaga ketertiban, tetapi apabila ditafsirkan terlalu sempit dapat menyaring suara yang berbeda atau kritis, termasuk dari kelompok minoritas. Karang Taruna dan pembina perlu menetapkan kriteria yang jelas dan terbuka agar mekanisme representasi tetap inklusif. Penggunaan grup WhatsApp, di sisi lain, memudahkan komunikasi, tetapi juga membutuhkan etika bermedia agar ruang tersebut tidak menjadi tempat penyebaran prasangka.

Peran teknis: mengelola kegiatan dan memperkuat solidaritas

Pada aspek teknis, Karang Taruna di Kampung Jangli Perbalan membantu mengelola kegiatan sosial masyarakat, seperti jalan sehat, acara puncak peringatan 17 Agustus, dan acara lainnya. Dengan bantuan pemuda Karang Taruna, setiap acara berjalan lancar. Melalui peran ini pemuda tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas antaranggota serta warga.

Peran teknis memiliki dua nilai. Pertama, nilai keterampilan, karena pemuda belajar merencanakan, berkoordinasi, dan bertanggung jawab. Kedua, nilai relasional, karena panitia bersama menciptakan pengalaman kerja sama yang oleh Allport (1954) disebut sebagai salah satu kondisi penting kontak antarkelompok. Kerja sama untuk menyukseskan acara bersama menghasilkan tujuan yang hanya dapat dicapai bila semua pihak berperan, sehingga menggeser identitas dari "kelompokku" ke "kampung kita". Proses inilah yang oleh Putnam (2007) disebut sebagai pembentukan identitas bersama yang lebih luas. Temuan ini juga sesuai dengan Permensos Nomor 25 Tahun 2019 yang menegaskan fungsi Karang Taruna dalam mengembangkan

potensi pemuda dan menjalin kerja sama kemitraan.

Hambatan: individualisme, motivasi, dan keterbatasan pembinaan

Dalam menjalankan keempat peran tersebut, hambatan utama yang dihadapi Karang Taruna adalah sifat individualis pada pemuda dan rendahnya motivasi, yang berdampak pada kurang optimalnya partisipasi dalam kegiatan sosial maupun keanggotaan. Faktor penyebabnya beragam, antara lain kehidupan perkotaan yang cenderung egois dan aktivitas ekonomi yang menyita waktu. Selain itu, belum adanya kegiatan edukatif yang terstruktur tentang keberagaman, sebagaimana diuraikan pada peran edukasional, menunjukkan terbatasnya pembinaan formal.

Hambatan ini dapat dijelaskan secara teoretis. Putnam (2007) mengamati kecenderungan masyarakat di lingkungan beragam untuk menarik diri dari kehidupan bersama. Pada konteks kampung kota seperti Jangli Perbalan, kecenderungan tersebut diperkuat oleh tekanan ekonomi dan ritme kerja pemuda, sehingga partisipasi sukarela bersaing dengan kebutuhan mencari nafkah. Karena kontak antarkelompok hanya efektif bila terjadi, rendahnya partisipasi berarti berkurangnya kesempatan belajar. Rendahnya partisipasi juga berkaitan dengan kebutuhan pembinaan yang lebih sistematis. Penguatan kapasitas pengurus dan anggota karenanya menjadi agenda penting agar mandat Permensos Nomor 25 Tahun 2019 tidak berhenti pada tataran normatif.

Untuk menjawab hambatan tersebut, diperlukan pendekatan yang inovatif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan pemuda melalui aktivitas yang menarik dan sesuai kebutuhan mereka. Beberapa gagasan yang dapat dipertimbangkan adalah kegiatan berbasis minat, seperti olahraga, seni, musik, kuliner, dan konten digital, yang dirancang lintas latar belakang; pengaturan jadwal yang fleksibel bagi pemuda yang bekerja; serta pemberian peran dan tanggung jawab yang jelas agar anggota merasa dibutuhkan. Gagasan ini merupakan implikasi dari temuan dan kajian pustaka, bukan temuan lapangan yang telah diuji.

Kolaborasi dengan pemerintah

setempat dan masyarakat

Kerja sama yang baik antara Karang Taruna, pemerintah setempat, dan masyarakat mendukung kelangsungan peran organisasi ini dalam melestarikan keberagaman. Mereka secara rutin berkoordinasi dan berkomunikasi sehingga terbentuk sinergi dalam pelaksanaan program sosial. Kolaborasi ini penting agar semua lapisan masyarakat merasa berperan aktif dan menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan kemajuan sosial kampung.

Dalam kerangka Allport (1954), dukungan pemerintah dan tokoh masyarakat merupakan wujud dukungan otoritas dan norma setempat, yaitu kondisi yang memperkuat efek kontak. Temuan ini juga selaras dengan prinsip Permensos Nomor 25 Tahun 2019 bahwa Karang Taruna bekerja dalam kemitraan dengan berbagai pihak. Putnam (2007) menyarankan agar lembaga-lembaga lokal yang menjadi tempat pertemuan lintas kelompok diperkuat, dan Karang Taruna di Jangli Perbalan dapat dilihat sebagai salah satu lembaga semacam itu.

Penutup

Karang Taruna di Kampung Jangli Perbalan memiliki peran penting dalam mendorong pemuda dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang menanamkan nilai keberagaman. Melalui peran fasilitatif, edukasional, representasi, dan teknis yang dijalankan secara terpadu, organisasi ini berkontribusi membangun sikap toleransi dan solidaritas sosial di kalangan pemuda dan warga. Peran fasilitatif dan teknis menyediakan pengalaman kerja sama lintas latar belakang yang berulang, peran edukasional menanamkan toleransi melalui contoh nyata, dan peran representasi menjembatani komunikasi antara pemuda dan masyarakat.

Hambatan berupa sikap individualistis dan rendahnya motivasi anggota, serta belum adanya pembinaan terstruktur tentang keberagaman, menjadi tantangan yang memerlukan strategi pengembangan agar partisipasi meningkat. Kolaborasi yang solid antara Karang Taruna, pemerintah setempat, dan masyarakat mendukung keberlanjutan peran ini.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kontak antarkelompok dan gagasan modal sosial yang menjembatani, tetapi dampaknya terhadap perubahan sikap masih perlu dibuktikan melalui penelitian yang lebih terukur.

Daftar Pustaka

Abascal, M., & Baldassarri, D. (2015). Love thy neighbor? Ethnoracial diversity and trust reexamined. American Journal of Sociology, 121(3), 722–782.

Allport, G. W. (1954). The nature of prejudice. Reading, MA: Addison-Wesley.

Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. Educational Researcher, 37(3), 129–139.

Fathurrohman, F. (2022). Internalisasi nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 6(1), 1051–1057. https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.409

Fatwa, B. H., & Rasid, R. (2023). Peran Karang Taruna dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan UMKM (Studi kasus Karang Taruna Mahakarya Desa Sukamaju Sukabumi). Jurnal Kommunity Online, 3(1), 53–66. https://doi.org/10.15408/jko.v3i1.30921

Fauzan, dkk. (2024). Peran pemuda sebagai agen transformasi sosial dalam pergerakan nasional. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 17703–17708. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14899

Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation (3rd ed.). Frenchs Forest, NSW: Pearson Education Australia.

Indriani, S., Amri, A. L., & [penulis ketiga]. (2022). Peranan Karang Taruna dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Desa Matajang Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. [mohon lengkapi nama jurnal, volume, dan halaman]

Khaldun, R., & Mujib, L. S. B. (2026). Pendampingan penguatan toleransi dan moderasi beragama pemuda melalui Karang Taruna di Desa Dasan Tapen Kabupaten Lombok Barat. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 10(2), 2732–2743. https://doi.org/10.31764/jmm.v10i2.37703

Nofrianri, Y., dkk. (2024). Konflik dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia. [mohon lengkapi nama jurnal], 19(5), 1–23.

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. Journal of Personality and Social Psychology, 90(5), 751–783. https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751

Pratomo, H. W., Ni'mah, A., Munasiroh, Q. A., Imroatus, Sulthoniyah, & Arisona, D. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran di kelas: Jenis implementasi dan dampak bagi siswa. [mohon lengkapi nama jurnal], 10, 1–23.

Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. New York: Simon & Schuster.

Putnam, R. D. (2007). E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century (The 2006 Johan Skytte Prize Lecture). Scandinavian Political Studies,

30(2), 137–174. https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x

Shinta, J. (2024). Pendidikan multikulturalisme untuk mewujudkan harmoni sosial. [mohon lengkapi nama jurnal dan volume], 81–86.

Wahyudin, I., Puspitasari, D., Hatapayo, A. A., & Santoso, G. (2023). Pemahaman mendalam dalam toleransi keberagaman nilai. Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT), 2(3), 491–505.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1654.